

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN DALAM PEMANFAATAN
SERBUK KAYU MENJADI BAGLOG**

**(Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli
Serdang)**

SKRIPSI

Oleh:

JAKA PRANATA

NPM : 1504300075

Program Studi : AGRIBISNIS



FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN DALAM PEMANFAATAN
SERBUK KAYU MENJADI BAGLOG**
(Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli
Serdang)

SKRIPSI

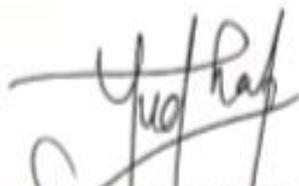
OLEH

JAKA PRANATA
NPM : 1504300075
Program Studi : AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing


Muhammad Thamrin, SP., M. Si.
Ketua


Yudha Andrianyah Putra, S.P., M.P.
Anggota

Disahkan Oleh :

Dean



Ir. Asritana Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 07 Oktober 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Jaka Pranata

NPM : 1504300075

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Nilai Tambah Pemanfaatan Serbuk Kayu Menjadi Baglog Terhadap Pengrajin Baglog (Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang) adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 10 Oktober 2019

Yang Menyatakan



Jaka Pranata

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis nilai tambah agroindustri pembuatan baglog yang berbahan baku dari limbah panglog kayu berupa serbuk kayu serta untuk mengetahui pendapatan pengrajin baglog dari usaha tersebut dengan menganalisis total biaya yang dikeluarkan, penerimaan serta pendapatan bersihnya.

Metode penentuan lokasi yang dilakukan di penelitian ini adalah *purposive* dengan pertimbangan bahwa di desa Jaharun termasuk desa yang memiliki pengrajin baglog cukup banyak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 4 sampel yang merupakan pengrajin baglog di Desa Jaharun, Kabupaten Deli Serdang. Metode pengambilan data yaitu data primer yang didapatkan langsung dari pengrajin baglog dan data sekunder yang didapatkan dari instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa Jaharun. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah metode Hayami serta analisis pendapatan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 di Desa Jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari serbuk kayu terhadap agroindustri baglog adalah sebesar Rp. 479.250 dengan rasio 91,26% yang mengindikasikan bahwa terdapat nilai tambah sebesar 91,26% dari serbuk kayu terhadap baglog. Serta didapat pendapatan tenaga kerja agroindustri baglog rata-rata Rp. 8512/unitnya atau sekitar 98,21 %. Kemudian dilihat dari analisis pendapatan pengrajin baglog diketahui penerimaan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp. 3.412.500 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 1.213.643 per produksi sehingga didapat pendapatan sebesar Rp.2.198.857 per produksinya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Jaka Pranata dilahirkan di Paya Gambar, pada tanggal 26 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak **Zulfikri, S.Pt.** dan Ibu **Siti Amrah**.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003-2009, menjalani pendidikan di SD Negeri 104277 Tanah Merah, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Pada tahun 2009-2012, menjalani pendidikan di SMPN 1 Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
3. Pada tahun 2012-2015, menjalani pendidikan di SMAN 1 Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
4. Pada tahun 2015 sampai sekarang, menjalani pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis.
5. Tahun 2018 melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara III Unit Usaha Kebun Sei Putih pada bulan Januari sampai bulan Februari.
6. Melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Nilai Tambah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Dalam Pemanfaatan Serbuk Kayu Menjadi Baglog (Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)”**

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat, maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Kedua orang tua tersayang Ayahanda Zulfikri, S.Pt. dan Ibunda Siti Amrah dan juga kedua adik saya Risa Maharani dan Fuji Chairani yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta selalu memberikan rasa kasih sayang, motivasi dan doa tulus yang tiada hentinya ditujukan kepada penulis.
2. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si., selaku ketua komisi pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Yudha Andriansyah Putra, S.P., M.P. selaku anggota komisi pembimbing yang juga selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu dan Bapak dosen di Fakultas Pertanian terkhusus Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh jajaran Staff Biro Fakultas Pertanian yang membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan administrasi dan akademis penulis.
7. Kepada Calon Pendamping hidup Rini Sartika Barus yang senantiasa mendampingi serta memberi semangat dan motivasi yang tiada henti.

8. Kepada Calon Bapak dan Ibu mertua, Bapak Tenang Barus dan Ibu Ratna Sartika.
9. Kepada Atokku Akhirudin, Nenek Siti Zahara, dan Kakekku Sudirman semoga sehat selalu.
10. Kepada teman seperjuangan AGB 2 terutama Markas Perjuangan Padepokan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Nilai Tambah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Dalam Pemanfaatan Serbuk Kayu Menjadi Baglog (Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)”**

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa orang tua Ayahanda Zulfikri S. Pt Ibunda Siti Amrah yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan rasa cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan motivasi baik moril maupun spritual.
2. Bapak Muhammad Thamrin, SP.,M.Si., selaku Ketua Komisi Pembimbing.
3. Bapak Yudha Andriansyah Putra, SP.,M.P., sebagai anggota komisi pembimbing.
4. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P,M.Si., selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Para dosen yang ada di Fakultas Pertanian khususnya program studi agribisnis yan telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Teman-teman Agribisnis 2 Fakultas Pertanian UMSU angkatan 2015 yang saling tolong menolong dalam menyelesaikan studi strata 1, serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkann satu persatu, terimakasih atas bantuanya.

Akhirnya hanya pada Allah SWT semua ini diserahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang dibuatnya, karena manusia adalah tempatnya salah dan kebaikan merupakan anugerah dari Allah SWT. Semoga masih ada kesempatan penulis untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT. Amiin.

Medan, September 2019

Penulis

Jaka Pranata

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	4
Kegunaan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
Landasan Teori.....	5
Produksi dan Produktivitas.....	6
Agroindustri.....	7
Biaya Produksi.....	8
Pendapatan.....	10
Penerimaan.....	10
Nilai Tambah.....	11
Penelitian Terdahulu.....	15

Kerangka Pemikiran	17
Skema Kerangka Pemikiran.....	18
METODE PENELITIAN	19
Metode Penelitian.....	19
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	19
Metode Penarikan Sampel	19
Metode Pengumpulan Data.....	20
Metode Analisis Data	20
Defenisi dan Batasan Operasional.....	23
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	25
Letak dan Luas Daerah	25
Keadaan Penduduk	25
Sarana Peribadatan	26
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
Pendapatan Pengrajin Baglog	28
Total Biaya (Total Cost)	29
Nilai Tambah Serbuk Kayu	32
KESIMPULAN DAN SARAN.....	35
Kesimpulan	35
Saran	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perhitungan Nilai Tambah dengan Meode Hayami	21
2.	Distribusi Jumlah Penduduk berdasarkan Kelamin	24
3.	Distribusi penduduk berdasarkan agama	25
4.	Jumlah Sarana Peribadatan	26
5.	Penerimaan produksi Baglog	30
6.	Biaya bahan baku pengrajin Baglog per produksi	31
7.	Biaya bahan penolong pengrajin Baglog per produksi	31
8.	Biaya tenaga kerja pengrajin Baglog per produksi	32
9.	Biaya penyusutan alat pembuatan baglog per produksi	32
10.	Rincian total biaya produksi pengrajin baglog	33
11.	Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	40
2.	Karakteristik Responden.....	44
3.	Biaya Bahan Baku	45
4.	Biaya Bahan Penolong	46
5.	Biaya Tenaga Kerja	47
6.	Biaya Penyusutan	48
7.	Penerimaan per produksi	49
8.	Nilai Tambah	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan suatu lokasi yang menyediakan banyak potensi alam salah satunya adalah kayu. Oleh karena itu banyak orang berusaha memanfaatkan hutan sebagai salah satu bagian dari dunia yang mencakupi kebutuhan hidupnya kehutanan terhadap kayu semakin meningkat seiringdengan bertambahnya jumlah penduduk (Sumarna, 2012).

Hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumberdaya alam yang berdasarkan inisatif masyarakat. Hutan rakyat indonesia pada umumnya dikembangkan pada lahan milik masyarakat. Dalam banyak contoh di daerah-daerah indonesia, hutan rakyat banyak yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Demikian pula halnya dengan sumbangan produksi kayu dari hutan rakyat dibanyak tempat dijava sudah menunjukkan signifikansi yang sangat nyata. Dalam hutan rakyat biasanya ditanam jenis-jenis jati, mahoni, buah-buahan, nangka, kelapa, dan sengon. Dari banyak upaya yang sudah dilakukan untuk mendorong perkembangan hutan rakyat indonesia antara lain melalui: (1) program penghijauan yang dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1970-an; (2) program swadaya masyarakat. Banyak pengamatan dilapangan ternyata ada indikasi jelas bahwa tingkat keberhasilan justru lebih besar di program swadaya tersebut. Program penghijauan terlalu banyak serimonial dan sangat oriented(Awang,2002).

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain. Pengertian kayu disini ialah sesuatu bahan, yang diperoleh dari

hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak dapat dimanfaatkan untuk sesuatu tujuan penggunaan. Baik berbentuk kayu pertukangan, kayu industri maupun kayu bakar (Dumanauw, 2001).

Serbuk kayu merupakan limbah industri yang didapat dari hasil pengolahan kayu yang terdapat dipanglong. Serbuk kayu dihasilkan dari berbagai macam jenis kayu misalnya kayu tanaman rakyat maupun tanaman hutan. Tanaman rakyat contohnya kayu mahoni, cempedak, sengon, dll sedangkan dari hutan contohnya kayu cendana, pinus, meranti, dll. Kayu tersebut lalu di jemur terlebih dahulu dalam bentuk balok untuk menghilangkan kadar air sebelum diolah menjadi bahan perabotan rumah tangga.

Perkembangan ilmu dan teknologi akhir-akhir ini semakin pesat. Salah satunya pada pengolahan kayu di industri-industri kayu lapis dan kayu gergajian, selain produk kayu lapis dan gergajian diperoleh pula limbah kayu berupa potongan kayu bulat (*log*) dan serbuk kayu. Limbah serbuk kayu mulanya belum dapat dimanfaatkan secara optimal bagi masyarakat sehingga limbah serbuk kayu dibiarkan menumpuk serta dibakar sehingga menimbulkan masalah terhadap lingkungan sekitar.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang banyak memiliki unit usaha pembuatan *baglog*. Pembuatan *baglog* tersebut dibuat dengan mengolah serbuk kayu yang awalnya berupa limbah dari panglong kayu. Panglong tersebut mengolah kayu yang kemudian menghasilkan limbah serbuk kayu yang telah dipesan terlebih dahulu kemudian dikemas dalam bentuk karung lalu dipasarkan didalam Kabupaten Deli Serdang maupun diluar daerah

Kabupaten Deli Serdang. Desa Jaharun merupakan desa yang mempunyai potensi dalam menghasilkan limbah serbuk kayu yang dihasilkan dari pengolahan kayu dikelola oleh panglong. Pengolahan kayu yang kemudian menghasilkan limbah serbuk kayu adalah usaha potensial yang dapat memberikan keuntungan yang besar dan menciptakan nilai tambah bagi pengrajin kayu. Adapun serbuk kayu tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai media tanam jamur (*baglog*).

Media tanam jamur atau *baglog* jamur adalah substrat tempat tumbuh jamur. *Baglog* jamur tiram dibuat dari pencampuran serbuk kayu gergaji dengan dedak, kapur dan gips (Susilowati dan Raharjo, 2004).

Dengan adanya limbah serbuk kayu yang terdapat dipanglong serta kurangnya pemanfaatan untuk diolah, maka dari itu pengrajin *baglog* memanfaatkan dan mengolah limbah serbuk kayu sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga yaitu digunakan sebagai media tanam jamur (*baglog*) dengan bermodalkan tambahan keahlian (*skill*) serta pengalaman bekerja didalam berwirausaha. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui seberapa banyak nilai tambah media tanam jamur (*baglog*) dalam meningkatkan pendapatan pengrajin *baglog* di Desa Jaharun Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang dengan membuat penelitian yang berjudul "**Analisis Nilai Tambah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Dalam Pemanfaatan Serbuk Kayu Menjadi Baglog (Studi Kasus : Desa Jaharun, Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)**"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang didapat antara lain :

1. Bagaimana nilai tambah agroindustri pembuatan baglog di Desa Jaharun ?
2. Bagaimana pendapatan pengrajin baglog dari serbuk kayu di Desa Jaharun ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan pengrajin *baglog* dari serbuk kayu di Desa Jaharun, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis nilai tambah agroindustri pembuatan *baglog* dalam meningkatkan pendapatan pengrajin *baglog* di Desa Jaharun Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang.

Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengusaha dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi pengusaha.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan mahasiswa serta memberi informasi serta referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya dalam melakukan studi yang berkaitan dengan nilai tambah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Tanaman kayu dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok Gymnospora, yaitu yang biasa disebut dengan Softwood dan kelompok Angiospora yang dikenal dengan Hardwood (Windyasari, 2004). Di Indonesia ada tiga macam industri kayu yang secara dominan mengkonsumsi kayu dalam jumlah yang relatif besar, yaitu : penggergajian, vinir atau kayu lapis, dan pulp atau kertas. Sejauh ini, limbah biomassa dari industri tersebut telah dimanfaatkan kembali dalam proses pengolahannya sebagai bahan bakar guna melengkapi kebutuhan energinya. Kenyataannya, saat ini masih ada limbah penggergajian kayu yang di timbun dan sebagian dibuang ke aliran sungai (pencemaran air), atau dibakar secara langsung (ikut menambah emisi karbon di atmosfer). Produksi total kayu gergajian Indonesia mencapai 2,6 juta m³ per tahun, dengan asumsi bahwa jumlah limbah yang terbentuk 54,24 persen dari produksi total. Oleh karena itu, maka dihasilkan limbah penggergajian kayu sebanyak 1,4 juta m³ per tahun dan angka ini cukup besar karena mencapai sekitar separuh dari produksi kayu gergajian.

Serbuk kayu berbentuk butiran-butiran halus yang terbuang saat kayu dipotong dengan gergaji (Setiyono, 2004). Jumlah serbuk kayu yang dihasilkan dari eksploitasi/ pemanenan dan pengolahan kayu bulat sangat banyak. Balai Penelitian Hasil Hutan (BPHH) pada kilang penggergajian di Sumatera dan Kalimantan serta Perum Perhutani di Jawa menunjukkan bahwa rendemen rata-rata penggergajian adalah 45 persen sisanya 55 persen berupa limbah. Sebanyak 10 persen dari limbah penggergajian tersebut merupakan serbuk gergaji.

Pengertian rendemen dalam industri penggergajian adalah perbandingan volume kayu gergajian yang dihasilkan dengan volume yang digunakan dan angka rendemen ini dinyatakan dalam persen (Rachman dan Malik, 2011). Limbah serbuk gergaji yang dihasilkan dari industri penggergajian masih dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, diantaranya sebagai media tanam, bahan baku furnitur dan bahan baku briket arang. Selain sebagai media tanam serbuk gergaji mempunyai beberapa keuntungan juga memerlukan penanganan khusus sebelum bisa dipakai sebagai media tanam. Kendala utama pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media adalah reaksi asam dan adanya kemungkinan untuk memadat.

Produksi dan Produktivitas

Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang dan jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (*organization, managerial, dan skills*).

Produktivitas menyatakan rasio antara output dan input. Dalam pekerjaan pengukuran produktivitas, terlebih dahulu harus disusun definisi kerja dan kemudian cara mengukur baik output maupun input. Secara garis besar setiap variabel dapat dinyatakan dalam satuan fisik atau satuan nilai rupiah. Produktivitas dipengaruhi oleh suatu kombinasi dari banyak faktor, antara lain: varietas, tingkat kesesuaian lahan (termasuk luas dan kualitasnya), jenis teknologi yang digunakan, ketersediaan modal, kualitas pupuk dan input lainnya, ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung (seperti irigasi) dan tingkat pendidikan/pengetahuan petani.

Agroindustri

Agroindustri merupakan satu subsistem dalam sistem agribisnis. Secara garis besar, terdapat lima subsistem produksi/usahatani (farming), yaitu: subsistem penyediaan sarana produksi seperti pupuk, bibit (benih), obat-obatan, mesin pertanian dan sebagainya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran (tata niaga), serta subsistem pendukung seperti pembiayaan dan asuransi. Dalam hal ini, yang disebut agroindustri adalah subsistem yang menangani pengolahan hasil produksi usaha tani (Iwantono, 2002).

Agroindustri juga merupakan subsektor pertanian yang diharapkan dapat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan pembangunan wilayah. Ditinjau dari cakupan komoditasnya, terdapat ratusan jenis tanaman tahunan dan tanaman musiman dapat tumbuh subur di Indonesia, sehingga pembangunan agroindustri akan dapat menjangkau berbagai tipe komoditas yang sesuai dikembangkan dimasing-masing daerah di Indonesia. Dilihat dari hasil produksinya, komoditas perkebunan merupakan bahan baku industri dan barang ekspor, sehingga telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan subsektor lainnya. Di samping itu, jika diamati dari sisi pengusahaannya, sekitar 85% komoditas agro merupakan usaha perkebunan rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Dengan demikian pembangunan industri agro akan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui perannya dalam menciptakan lapangan kerja dan distribusi pemerataan pendapatan (Rachbini, 2011).

Suatu agroindustri diharapkan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi. Nilai tambah yang diperoleh lebih dari 50% maka nilai tambah dikatakan besar dan sebaliknya, nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50% maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004).

Biaya Produksi

Menurut Hernanto (1994), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) Biaya Tetap (fixed Costs)

Biaya tetap (Fixed costs dimaksudkan biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Tergolong dalam kelompok biaya ini antara lain : pajak tanah, pajak air, penyusutan alat, dan bangunan pertanian, pemeliharaan, kerbau, pemeliharaan pompa air, traktor dan lain sebagainya.

b) Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Tergolong dalam kelompok biaya ini antara lain: biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama penyakit, buruh atau tenaga kerja upahan, biaya panen, biaya pengolahan tanah baik yang berupa kontrak maupun upah harian, sewa tanah.

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya (Winardi, 2007).

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1987) pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual atau yang tidak dijual. Pendapatan bersih (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usaha tani.

Pendapatan merupakan suatu tujuan utama dari perusahaan karena dengan adanya pendapatan maka operasional perusahaan kedepan akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa pendapatan merupakan suatu alat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Winardi (1992) mengemukakan pengertian pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu. Selanjutnya pendapatan dapat dibedakan antara lain:

1. Sektor pekerja pokok yaitu yang menjafi sumber utama kehidupan keluarga.
2. Sektor pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan yang hasilnya dipakai selagi penunjang untuk mencakup kebutuhan hidup suatu keluarga.

3. Sektor subsistem yaitu sumber pendapatan yang sering diartikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan sesuatu untuk digunakan sendiri.

Mubyarto (1994) menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Hendrikson (1999) mengatakan bahwa pendapatan adalah merupakan arus masuk aktiva atau pasiva bersih kedalam usaha sebagai hasil penjualan barang atau jasa.

Penerimaan

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (Suratiyah, 2006). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim, 2007).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang

dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

Nilai Tambah

Pada proses distribusi komoditas pertanian terjadi arus yang mengalir dari hulu kehilir, yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Komoditas pertanian mendapat perlakuan-perlakuan seperti pengolahan, pengawetan, dan pemindahan untuk menambah kegunaan atau menimbulkan nilai tambah (Baroh, 2007).

Peningkatan nilai tambah dari suatu produk agribisnis pada dasarnya tidak terlepas dari aplikasi teknologi yang tepat dan sistem manajemen yang professional. Besarnya nilai tambah tergantung dari teknologi yang digunakan dalam proses produksi dan adanya perlakuan lebih lanjut terhadap produk yang dihasilkan. Suatu perusahaan dengan teknologi yang lebih baik akan meningkatkan produk dengan kualitas yang lebih baik pula, sehingga harga produk olahan akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperolehnya (Suryana, 1990).

Menurut Hayami *et al.*,(1987) nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya

saja. Dalam marjin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan.

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto, 1993). Selanjutnya perlakuan-perlakuan serta jasa-jasa yang dapat menambah kegunaan komoditi tersebut disebut dengan input fungsional. Input fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan.

Perhitungan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan suatu produk dapat menggunakan Metode Hayami. Kelebihan dari analisis nilai tambah dengan menggunakan Metode Hayami adalah pertama, dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output, dan produktivitas, yang kedua, dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi, serta ketiga, prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran.

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain (Hayami *et al.*, 1987).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku ditambah input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan pengolah. Standar harga bahan baku dan hasil produksi yang digunakan adalah standar harga di tingkat produsen (pengolah). Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan adalah didapat dari pengurangan bahan baku dan input lainnya dari nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja, dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan :

K : Kapasitas Produksi

B : Jumlah bahan baku yang digunakan

T : Tenaga kerja yang terlibat

U : Upah tenaga kerja

H : Harga Output

h : Harga bahan baku

L : Nilai input lain (nilai dari semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut:

1. Perkiraan nilai tambah (dalam Rupiah)
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (dalam persen)
3. Imbalan tenaga kerja (dalam Rupiah)

4. Imbalan bagi modal dan manajemen (dalam Rupiah) (Kamisi, 2011).

Proses pengolahan hasil pertanian memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Dalam beberapa peranan pengolahan hasil baik pengolahan hasil pertanian maupun penunjang dapat meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyaknya tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 1999).

Sebagai contoh aplikasi peningkatan teknologi yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian dapat dilihat pada industri pengolahan. Pemanfaatan teknologi untuk pengolahan dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

1. Tahap primer, yaitu output utama yang dihasilkan dalam proses produksi langsung digunakan oleh konsumen tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.
2. Tahap sekunder, yaitu produk yang dihasilkan mengalami proses pengolahan tertentu kemudian output dari hasil pengolahan itu dimanfaatkan.
3. Tahap tersier, yaitu ketika output yang dihasilkan oleh tahap sekunder diolah dengan proses yang lebih canggih sehingga menghasilkan bahan yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Dewi Asrini Fazria dari Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut pertanian Bogor (2013) dengan judul tentang “Analisis Manfaat Ekonomi Pengolahan Limbah Serbuk Gergaji” penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Leuwisadeng dan Leuwiliang merupakan kecamatan yang memiliki jumlah usaha penggergajian terbanyak di Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Menganalisis karakteristik usaha pengolahan limbah serbuk gergaji menjadi bag log pada unit usaha non plasma A dan unit usaha non plasma B, (2). Menghitung pendapatan dan nilai tambah dari pengolahan limbah serbuk gergaji menjadi bag log pada unit usaha non plasma A dan unit usaha non plasma B, (3). Menghitung penyerapan tenaga kerja yang dapat dihasilkan oleh usaha pengolahan limbah serbuk gergaji menjadi bag log pada unit usaha non plasma A dan unit usaha non plasma B. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan April-November 2012. Perhitungan pendapatan usaha pembuatan bag log dilakukan dengan analisis pendapatan usaha. Nilai tambah serbuk gergaji dihitung dengan Metode Hayami. Penyerapan tenaga kerja dihitung dengan rumus perubahan kesempatan kerja sebelum dan sesudah adanya usaha pembuatan bag log. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan limbah serbuk gergaji menjadi bag log di Kecamatan Leuwiliang dan Leuwisadeng termasuk ke dalam usaha mikro. Pemasaran produk *bag log* yang dihasilkan adalah langsung kepada konsumen. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *bag log* di dapatkan dari Kecamatan Leuwiliang, Leuwisadeng dan sekitarnya. Unit usaha non plasma B

dapat memberikan lebih banyak keuntungan jika dibandingkan dengan unit usaha non plasma B hal ini dilihat dari hasil R/C unit usaha non plasma B yang lebih besar jika dibandingkan dengan unit usaha non plasma A. Pendapatan yang dapat dihasilkan oleh unit usaha non plasma B adalah sebesar Rp 16.094.541,57 per bulan. Nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2.11 dan nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 1.97. Nilai tambah limbah serbuk gergaji pada unit usaha non plasma A lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah pada unit usaha non plasma B yaitu Rp 1 716.19 per kg serbuk gergaji. Unit usaha non plasma B memberikan manfaat tidak langsung berupa penyerapan tenaga kerja lebih besar jika dibandingkan dengan unit usaha non plasma B. Unit usaha non plasma B mampu menyerap tenaga kerja sebesar 234 HOK/bulan atau setara dengan Rp 6.060.559 per bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoesti Silvana Arianti, dkk dari Universitas Gadjah Mada (2019) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Kabupaten Madiun”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah metode Hayami untuk mengetahui nilai tambah dan analisis SWOT untuk menyusun strategi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa 13 unit usaha gula merah yang berkembang di Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Agroindustri ini tergolong usaha yang padat karya sehingga diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sekitar. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa olahan tebu menjadi gula merah menghasilkan Rp. 1.051 per kg tebu atau dengan rasio 58,28%. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 546.000 atau dengan tingkat keuntungan 51,28%. keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 546.000 atau dengan tingkan keuntungan 51,94%. Berdasarkan nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh

maka agroindustri gula merah layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi pengrajin tersebut. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut strategi yang dianggap layak untuk diterapkan pada agroindustri gula merah berbasis homeindustsry di Kecamatan Kebonsari adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal.

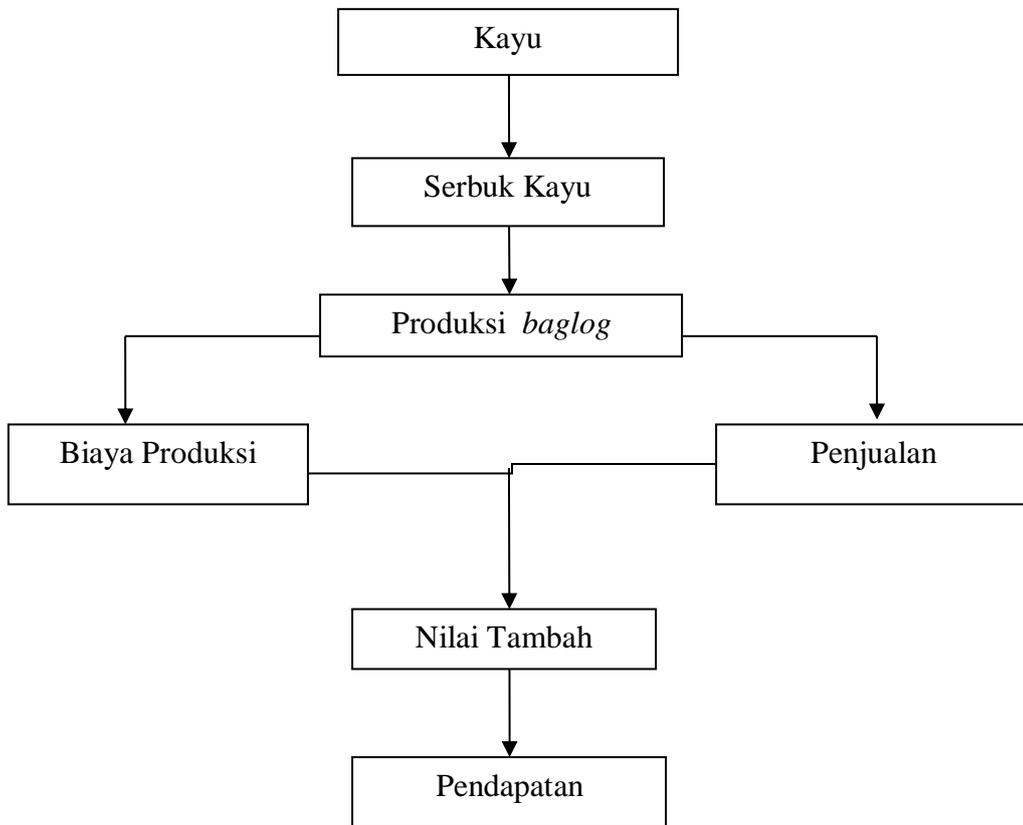
Kerangka Pemikiran

Media tanam jamur (*baglog*) merupakan salah satu produk pertanian yang digunakan sebagai media tanam dalam pembudidayaan jamur yang dihasilkan dari pemanfaatan limbah pengolahan kayu berupa serbuk kayu sebagai bahan baku utamanya.

Kayu merupakan salah satu produk pertanian yang digunakan sebagai bahan baku dalam penghasil serbuk kayu yang dihasilkan dari pengolahan kayu di panglong. Dalam hal ini pengadaan input yaitu jumlah dan kontinuitas serbuk kayu, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan mesin dan ketersediaan teknologi sangat diperlukan dalam menghasilkan produk akhir yang kemudian biaya input tersebut dimasukkan ke dalam biaya produksi. Setelah produk akhir telah selesai maka akan dilakukan penjualan yang akan menghasilkan keuntungan serta nilai tambah.

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermeidate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi. Secara umum konsep nilai tambah digunakan adalah nilai tambah Bruto, dimana komponen biaya antara diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.

Skema kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————> : Menyatakan hubungan

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah metode survei. Menurut (Sugiyono, 2012) mengatakan bahwa metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya. Metode pengumpulan data primer dan sekunder dengan memberikan pertanyaan kepada staff bidang ahli dalam bentuk pertanyaan langsung.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian dilakukan di Pengrajin Baglog Desa Jaharun, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Jaharun merupakan sentra penghasil *baglog*.

Metode Penarikan Sampel

Populasi pengrajin baglog adalah sebanyak 4 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan cara sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2012). Maka, sampel penelitian adalah seluruh populasi penelitian dengan jumlah populasi sebanyak 4 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dan informan). Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya (Rianse, 2009). Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama (pengusaha) dengan cara observasi (pengamatan) dilapangan, mewawancarai (*interview*), memberikan kuisisioner (angket), pencatatan dan dokumentasi. Data yang akan direncanakan seperti profil usaha, sejarah usaha, proses produksi, jumlah pendapatan, jumlah tenaga kerja, proses pengemasan sampai proses penjualan.
2. Teknik pengumpulan data sekunder yaitu data pelengkap yang dikumpulkan dari data dan laporan yang dimiliki instansi serta berbagai laporan yang terkait, buku pendukung penelitian lainnya, badan pusat statistik dan dan kantor lurah. Data yang akan direncanakan seperti jumlah penduduk dan profil daerah penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Menghitung Nilai Tambah *baglog*

Untuk menyelesaikan permasalahan pertama digunakan perhitungan analisis pendapatan. Menurut Kasim dalam Hayami,(1987) untuk menghitung biaya digunakan rumus

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Dengan Menggunakan Metode Hayami

No	Output, Input, Harga	Formula
1	Hasil produksi (kg /tahun)	A
2	Bahan baku (kg/tahun)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi (1 / 2)	$A / B = M$
5	Koefisien tenaga kerja (3 / 2)	$C / B = N$
6	Harga produk (Rp / kg)	D
7	Upah rerata (Rp / HOK)	E
Pendapatan		
8	Harga Bahan Baku (Rp / kg)	F
9	Bahan Tambahan (Rp / kg)	G
10	Nilai produk (4x6) (Rp / kg)	$K = M \times D$
11	a. Nilai tambah (10-8-9) (Rp / kg)	$L = K - F - G$
	b. Rasio nilai tambah (11a / 10) (%)	$H = (L / K) \%$
12	a. Imbalan TK langsung(5x7) (Rp / kg)	$P = N \times E$
	b. Bagian TK langsung (12a / 11a) (%)	$Q = (P / L) \%$
13	a. Keuntungan (11a - 12a)	$R = L - P$
	b. Tingkat keuntungan (13a / 11a) (%)	$I = (R / L) \%$

Sumber: Hayami et al (1987)

Kriteria Nilai Tambah yaitu :

Jika Rasio nilai tambah > 40% maka nilai tambah serbuk kayu menjadi *baglog* positif yang artinya serbuk kayu memberikan nilai tambah terhadap pengolahan baglog.

Jika Rasio nilai tambah < 40% maka nilai tambah kayu menjadi *baglog* negatif yang artinya serbuk kayu tidak memberikan nilai tambah terhadap pengolahan baglog (Reyne, 1987).

b. Analisis Pendapatan

Untuk menyelesaikan permasalahan kedua digunakan perhitungan analisis pendapatan. Menurut Kasim dalam Soekartawi, (2002) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usaha pengrajin *baglog* (Rp)

TFC = Biaya tetap usaha pengrajin *baglog* (Rp)

TVC = Biaya variabel usaha pengrajin *baglog* (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total usaha *baglog*(Rp)

Q = Jumlah produk usahabaglog (unit)

P = Harga produk *baglog* (Rp)

Untuk menghitung keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Keterangan :

I = Keuntungan usaha *baglog* (Rp)

TR = Penerimaan usaha *baglog*(Rp)

TC = Biaya total usaha *baglog*(Rp)

Definisi dan Batasan Operasional

1. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi.
2. Output adalah jumlah *baglog* yang dihasilkan .
3. Input adalah jumlah serbuk kayu yang diolah .
4. Tenaga kerja adalah banyaknya Hari Orang Kerja (HOK) yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi.
5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam pengolahan.
6. Harga produk adalah harga jual produk per karung (Rp).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku serbuk kayu (Rp/karung).
9. Nilai produk menunjukkan nilai output *baglog* yang dihasilkan (Rp).
10. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja (Rp).
11. Margin adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku.
12. Keuntungan perusahaan adalah persentase keuntungan terhadap margin (%).
13. Analisis nilai tambah kayu menjadi produk akhir *baglog*.
14. Sampel dalam penelitian ini adalah pengrajin *baglog* di Desa Jaharun Kecamatan Galang.

Batasan Operasional

Adapun batasan operasional adalah sebagai berikut :

1. Daerah penelitian dilakukan di Desa Jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.
3. Sampel dalam penelitian ini pengusaha *baglog* yang ada di Desa Jaharun.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang memiliki luas wilayah 300 ha dan berada pada 16 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 2500 mm/tahun, dalam suhu rata-rata 27⁰C. Adapun batasan-batasan dari Desa Jaharun A Kecamatan Galang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Perkebunan Paya Sampir/Desa Jaharun B
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Galang Suka
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanah Merah
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Timbang Deli

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2018 berjumlah 4.208 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Secara terperinci keterangan mengenai penduduk Desa Jaharun A dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Jaharun A

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2.016	48
2	Perempuan	2.192	52
	Jumlah	4.208	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Jaharun A 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit yaitu 2.016 jiwa dibandingkan jumlah penduduk perempuannya yaitu 2.192 atau 52% dari total jumlah penduduk Desa Jaharun A. Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang tajam antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuannya. Penduduk Desa Jaharun A memiliki agama yang beragam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 .Distribusi penduduk berdasarkan agama di Desa Jaharun A

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	3.971	94
2	Kristen	192	5
3	Khatolik	28	0,6
4	Hindu	0	0
5	Buddha	17	0,4
Jumlah		4.208	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Jaharun A 2019

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Jaharun A Kecamatan Galang menganut Agama Islam dengan jumlah 3.971 jiwa atau 94% dari total jumlah penduduk. Kemudian agama yang dianut terbanyak kedua yaitu agama Kristen dengan jumlah penduduk 192 jiwa atau 5% dari total jumlah penduduk di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

Sarana Peribadatan

Sarana Peribadatan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan beribadah masyarakat. Hal tersebut untuk mendukung setiap kepentingan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal fasilitas ibadah Desa Jaharun A memiliki beberapa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah setempat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 . Jumlah Sarana Peribadatan Desa Jaharun A

No.	Jenis sarana dan prasarana	jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	Masjid	4	45
2.	Musholla	4	45
3.	Gereja	1	10
Jumlah		9	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Jaharun A 2019

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana peribadatan di Desa Jaharun A tersebut cukup baik memadai dan semuanya dalam keadaan baik dan layak untuk digunakan oleh masyarakat. Sarana peribadatan yang paling banyak ialah masjid dan musholla mengingat dengan jumlah masing-masing 4 unit atau 45% dari total sarana peribadatan mengingat masyarakat Desa Jaharun A sendiri di dominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai tambah Serbuk Kayu

Nilai tambah yang diukur adalah nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan serbuk kayu menjadi baglog. Nilai tambah serbuk kayu menjadi baglog dihitung dengan menggunakan metode hayami. Metode hayami adalah salah satu metode atau cara untuk memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan diperoleh dari selisih nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya.

Kemudian dengan proses pengolahan maka akan didapat peningkatan pendapatan pengrajin baglog dimana adanya nilai tambah yang dihasilkan pada tiap prosesnya. Perhitungan dilakukan untuk melihat berbagai komponen yang mempengaruhi dalam perhitungan, antara lain sumbangan input. Dalam melakukan pengolahan baglog bahan baku utama yang digunakan adalah serbuk kayu, dengan tambahan bahan seperti tepung jagung serta kapur kerang.

Selain nilai tambah, metode hayami juga dapat menganalisis pendapatan tenaga kerja, keuntungan serta dapat juga melihat nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan serbuk kayu menjadi baglog. Secara rinci, perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode hayami dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5 . Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Output, Input, Harga		
1.	Output atau total produksi (Kg/Bulan)	650
2.	Input bahan baku (Kg/Bulan)	6,5
3.	Input tenaga kerja (HOK/Bulan)	1
4.	Faktor konversi	100
5.	Koefisien tenaga kerja	0,155
6.	Harga produk (Rp/Kg)	5.250
7.	Upah rata-rata tenaga kerja	55.000
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	11.500
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	34.250
10.	Nilai produk (Rp)	525.000
11.	a. Nilai tambah (Rp)	479.250
	b. Rasio nilai tambah (%)	91,26%
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp)	8.512
	b. Bagian tenaga kerja (%)	1,78%
13.	a. Keuntungan (Rp)	470.738
	b. Tingkat keuntungan (%)	98,21%

Sumber: Data Primer diolah 2019

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada tabel diatas, didapat informasi bahwa hasil rata-rata produksi untuk unit/produksinya adalah sebesar 650 unit/produksi dengan penggunaan bahan baku rata-rata yaitu sebesar 6,5 karung serbuk kayu/produksi. Tenaga kerja yang dihitung adalah tenaga kerja yang ikut selama proses pengolahan pembuatan baglog dengan rata-rata tenaga kerja yang digunakan yaitu 1 orang. Faktor konversi merupakan hasil bagi antara hasil

produksi (output) dengan jumlah bahan bakunya (input) yang digunakan selama sekali produksi dengan rata-rata faktor konversi pada hasil perhitungan yaitu 100. Harga input bahan baku yaitu sebesar Rp. 11.500/karung nya. Dengan tambahan sumbangan input lain yaitu Rp. 34.250/kg nya. Nilai produk diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produk yaitu sebesar Rp. 525.000,-.

Nilai tambah yang diperoleh yaitu Rp. 479.250. Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produk dengan harga bahan baku dan bahan tambahan pengolahan. Rasio nilai tambah yang diperoleh yaitu sebesar 91,26%. Nilai ini menunjukkan bahwa proses pengolahan serbuk kayu menjadi baglog memberikan nilai tambah sebesar 91,26% dari nilai produk artinya dari nilai output Rp. 495.250 terdapat 91,26 % nilai tambah dari output Baglog, berdasarkan kriteria Reyne (1987) dalam Arianti (2019) mengatakan bahwa serbuk kayu dalam pengolahan baglog dikategorikan memberikan nilai tambah karena berada diatas 40%. Dari setiap penambahan 1% serbuk kayu maka akan didapatkan nilai tambah sebesar 91,26% terhadap pengolahan baglog.

Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil pengolahan serbuk kayu menjadi baglog adalah rata-rata Rp. 8.512/unit, dimana setiap mengolah 1 unit baglog maka tenaga kerja akan mendapat penambahan sebesar Rp.8512. Keuntungan diperoleh dari nilai produk dikurang dari pendapatan tenaga kerja, dimana nilai produk sebesar Rp. 525.000 di kurang dari rata-rata pendapatan tenaga kerja sebesar Rp. 8512 dan hasil yang didapat adalah rata-rata Rp. 470.738. Dan tingkat keuntungannya diperoleh dari keuntungan dibagi nilai produk dikali 100% dimana rata-rata keuntungan adalah Rp. 470.738 dibagi nilai produk

sebesar Rp. 525.000 lalu dikali 100%, dan jumlah rata-rata tingkat keuntungan sebesar 98,21%.

Total Biaya (Total Cost)

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Jika kuantitas produksi naik/bertambah maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel per satuan.

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam agroindustri baglog adalah diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku diantaranya yaitu serbuk kayu, tepung jagung serta kapur kerang. Sedangkan biaya bahan penolongnya meliputi cincin baglog serta plastik kaca kemudian tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah tabel biaya variabel dalam agroindustri baglog:

Tabel 6 . Biaya bahan baku pengrajin Baglog per produksi

No.	jenis bahan baku	jumlah Bahan baku	satuan	Harga bahan baku (Rp/satuan)	Biaya bahan baku (Rp/produksi)
1	serbuk kayu	6,5	karung	11500	74750
2	kapur kerang	25	Kg	30.000	750000
3	tepung jagung	0,3	Kg	4250	1275
Total					826025

Sumber: Data primer diolah 2019

Biaya bahan baku yang digunakan terdiri dari tiga jenis bahan baku yang digunakan oleh para responden yaitu serbuk kayu dengan rata-rata pemakaian 6,5 karung per produksi, kapur kerang dengan rata-rata pemakaian 25 kg per produksi, serta tepung jagung dengan rata-rata pemakaian 0,3 kg per produksi.

Tabel 7. Biaya bahan penolong pengrajin Baglog per produksi

no.	jenis bahan penolong	jumlah Bahan penolong	satuan	Harga bahan penolong (Rp/satuan)	Biaya bahan penolong (Rp/produksi)
1	cincin baglog	650	Buah	312,5	203125
2	plastik kaca	2,875	Kg	30500	87687,5
3	Bensin	2	L	10.000	20000
4	Listrik dan Air	-	-	-	15.000
Total					325.812,5

Sumber: Data primer diolah 2019

Adapun biaya bahan penolong yang digunakan oleh para responden yaitu cincin baglog dengan rata-rata pemakaian 650 buah per produksi, plastik kaca dengan rata-rata pemakain 2,875 kg per produksinya, kemudian bensin yang digunakan sebagai bahan bakar transportasi sebesar 2 liter per produksinya, serta penggunaan listrik dan air sebanyak Rp. 15.000 per produksinya dengan total biaya bahan penolong per produksinya yaitu sebesar Rp. 325.812,5.

Tabel 8 . Biaya tenaga kerja pengrajin Baglog per produksi

no. sampel	jumlah orang	jumlah hari	jumlah hok	Upah (Rp)/ kerja	Jumlah (Rp)
1	1	1	1	50.000	50.000
2	1	1	1	60.000	60.000
3	1	1	1	50.000	50.000
4	1	1	1	60.000	60.000
rata-rata	1	1	1	55000	55.000

Sumber: Data primer diolah 2019

Adapun biaya tenaga kerja yang digunakan yaitu dengan rata - rata pemakaian 1 orang tenaga kerja yang berada diluar keluarga dengan jumlah HOK masing-masing 1 HOK per produksinya dengan rata-rata upah per HOK yaitu Rp.55.000.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah barang ataupun jasa yang dihasilkan. Biaya tetap ialah biaya

yang harus dibayar oleh perusahaan terlepas dari aktivitas bisnis. Biaya tetap ialah salah satu dari dua komponen dari total barang atau jasa.

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam agroindustry pengrajin baglog ini sendiri adalah biaya penyusutan per produksi dari masing-masing alat yang digunakan untuk mendukung produksi ini, diantaranya yaitu mesin press, ayakan, sekop serta pisau. Berikut adalah biaya tetap (biaya penyusutan) yang digunakan oleh pengrajin baglog.

Tabel 9 . Biaya penyusutan alat pembuatan baglog per produksi

Nama Alat	Unit	Harga (Rp)/ Satuan	Jumlah (Rp)	Umur ekonomis/ tahun	Nilai sisa (Rp)	Penyusutan (Rp)/ Tahun	Penyusutan (Rp) /produksi
mesin press	1	800.000	800.000	7	80.000	102857,14	4285,71
Sekop	2	88.750	177500	7	17.750	22821,42	950,89
Ayakan	1	57.500	57500	5	5.750	10350	431,25
Pisau	4	8.500	34000	3	3.400	10200	425
spatula	1	11.750	11.750	2	1175	5287,5	220,31
Lampu gusen	1	52.500	52.500	4	5250	11812,5	492,19
Total						146228,56	6805,36

Sumber: Data primer diolah 2019

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa biaya tetap yang digunakan dalam produksi ini adalah biaya penyusutan dari mesin press dengan nilai penyusutan per produksinya yaitu Rp. 4.285. Kemudian sekop dengan nilai penyusutan per produksinya yaitu Rp. 950,9. Kemudian ayakan dengan nilai penyusutan per produksinya yaitu Rp. 431,3 serta pisau dengan nilai penyusutan per produksinya yaitu Rp. 425, lalu ada spatula dengan nilai penyusutan per produksinya Rp. 220,31 serta lampu gusen dengan nilai penyusutan Rp. 492,19 sehingga didapat total biaya penyusutan yaitu Rp. 6.805,36.

Dari penjelasan diatas maka didapat perhitungan total biaya yaitu :

Tabel 10. Total biaya produksi pengrajin baglog

No	Jenis Biaya	Rataan (Rp)
1.	Biaya Tetap	6.805,36
2.	Biaya Variabel	1.206.838
Total		1.213.643

Sumber: Data primer diolah 2019

Pendapatan Pengrajin Baglog

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh atas suatu pekerjaan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan pengrajin baglog diperoleh dengan mengurangi total penerimaan (TR) dengan total biaya sehingga didapatlah Pendapatan (I).

Hasil produksi pengrajin baglog tiap produksi rata-rata adalah 650 baglog per produksinya dengan harga jual rata-rata per unitnya yaitu Rp. 5250/unit.

$$\begin{aligned}
 TR &= Q \times P \\
 &= 650 \times \text{Rp. } 5250 \\
 &= \text{Rp. } 3.412.500/\text{produksi}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

Q : Jumlah Produksi

P : Harga jual per unit

Tabel 11. Penerimaan produksi Baglog

No. Sampel	Produksi (unit/produksi)	Harga (Rp)/unit	Penerimaan (Rp/produksi)
1	700	5000	3500000
2	600	5000	3000000
3	600	5500	3300000
4	700	5500	3850000
Rata-Rata	650	5250	3412500

Sumber: Data Primer diolah 2019

Dari hasil diatas maka rata-rata pendapatan pengrajin baglog per produksi yang didapat adalah sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = \text{Rp. } 3.412.500 - \text{Rp. } 1.213.643$$

$$I = \text{Rp. } 2.198.857/\text{produksi}$$

Keterangan :

I : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Berdasarkan hasil diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan bersih yang diterima pengrajin baglog selama satu kali produksi adalah sebesar Rp. 2.198.857/produksi.

Dari hasil yang didapat diketahui bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari serbuk kayu terhadap pengolahan baglog yaitu 91,26 % yang artinya bahwa serbuk kayu memiliki kontribusi nilai tambah yang cukup tinggi. Serta pendapatan yang dihasilkan dalam agroindustri pengolahan baglog ini yaitu Rp. 2.198.857 per produksinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa serbuk kayu mempunyai peran yang penting dalam argoindustri pengolahan baglog di desa Jaharun ini karena telah dibuktikan dengan penghasilan pendapatan yang cukup tinggi yang didapat oleh pelaku usaha. Dengan persentase nilai tambah yang cukup tinggi dapat diasumsikan bahwa faktor bahan baku serbuk kayu

mempengaruhi pendapatan pengrajin baglog di Desa Jaharun. Pendapatan yang dihasilkan cukup tinggi per produksinya dengan skala produksi 2 kali dalam 1 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai tambah yang diperoleh dari serbuk kayu menjadi baglog adalah sebesar Rp. 479.250. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 91,26% nilai ini menunjukkan bahwa proses pengolahan serbuk kayu menjadi baglog memberikan nilai tambah sebesar 91,26% dari nilai produk artinya dari nilai output Rp. 495.250 terdapat 91,26 % nilai tambah dari output Baglog. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil pengolahan baglog adalah rata-rata Rp. 8512/unit, dimana setiap mengolah 1 unit baglog tenaga kerja akan mendapat penambahan sebesar Rp. 8512,-.
2. Dari hasil analisis pendapatan, diketahui penerimaan yang diperoleh tiap produksi adalah rata-rata sebesar Rp. 3.412.500 dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan tiap produksi yaitu sebesar Rp. 1.213.643, sehingga pendapatan yang diperoleh tiap produksinya adalah Rp. 2.198.857 dengan rata-rata produksi yaitu 650 unit per produksinya.

Saran

1. Diharapkan dari adanya penelitian ini pengrajin baglog jadi lebih mengetahui tentang baglog dilihat dari segi nilai tambah serta pendapatannya.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti mengenai studi kelayakan pengolahan limbah serbuk kayu menjadi baglog.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti.Y.S,dkk, 2019. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. ISSN : 2614-4670. Vol 3 No. 2.
- Awang,dkk, 2002. *Hutan Rakyat Sosial Ekonomi dan Pemasaran*.BPFE Yogyakarta.
- Baroh, 2007. *Analisis Nilai Tambah dan Distribusi Keripik Nangka Studi kasus pada agroindustri keripik nangka di Lumajang*. LP UMM. Malang.
- Dumanauw, J.F, 2001. *Mengenal Kayu* .Kanasius Anggota IKAPI. Jakarta
- Hayami,1987.*Agricultural Marketing and Processing in Upland Java : A Prospectif from a Sunda Village*, CGPRT. Bogor.
- Hernanto, Fadholi. 1994. Ilmu Usaha Tani. PT. Penebar Swadaya, Anggota IKAPI, Jl. Gunung Saharo III/7. Jakarta.
- Iwantono, Sutrisno. 2002. *Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*. Grasindo. Jakarta
- Kamisi, L.H. 2011.*Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong*. Faperta UMMU-Ternate. Vol 4 Edisi 2.
- Mubyarto, 1994.*Teknik-teknik Manajemen Modern*. Pena Tinta. Jakarta.
- Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti 2007, *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*, Penebar Swadaya.
- Rachbini, DJ,dkk.2011. *Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri*. Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Rachman O dan Malik J, 2011. *Pengggajian dan Pemesinan Kayu Untuk Industri Perkayuan Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Jakarta.
- Reyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia, Volume II*, Yayasan Sarana Wana Jaya
- Setiyono, 2004. *Pedoman Teknis Pengolahan Limbah Industri Kecil*, Kementrian Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Sudiyono, A, 2004. *Pemasaran Pertanian*.UMM Press, Malang.

- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. 1990. *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____, 2010. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- Sumarna, S.H, 2012. *Sukses Budidaya 9 Jenis Kayu Penghasil Rupiah*. Cable Book : Klaten
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.
- Winardi, 2007. *Manajemen Perilaku Organisasi*, Edisi Revisi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo C, 1990. *Pengaruh Media Semai Serbuk Gergaji dan Pemupukan Terhadap Pertumbuhan Sengon (*paraseirianthes falcataria*) di Rumah Kaca dan Hutan Pendidikan IPB, Gunung Walat, Sukabumi*.

Lampiran 1. Kuisisioner

ANALISIS NILAI TAMBAH PEMANFAATAN SERBUK KAYU(*Letter*) MENJADI BAGLOG TERHADAP PENDAPATAN PENGRAJIN BAGLOG (Studi Kasus: Desa Jaharun, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang)

Identitas Peneliti :

Nama : Jaka Pranata

Npm : 1504300075

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Hari/Tanggal :

No Sampel :

A. Karakteristik Responden

1. Nama Lengkap :
2. Pekerjaan Utama :
3. Pekerjaan Sampingan :
4. Umur : tahun
5. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
6. Pendidikan Terakhir :
7. Lamanya Usaha : tahun
8. Jumlah Tanggungan : jiwa

No	Nama	Posisi Dalam Keluarga	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			

9. Dari manakah modal usaha Saudara untuk memulai usaha ?
 - a. modal sendiri
 - b. pinjaman dari Bank
 - c. bagi hasil
10. Dari manakah bapak/ibu memperoleh informasi tentang cara pengolahan Serbuk Kayu menjadi Baglog?
 - a. pengalaman bekerja di tempat lain
 - b. dari ajakan teman
 - c. lain-lain,
11. Berapa lama bapak/ibu mengurus usaha dalam sehari?

..... jam
12. Selama melakukan pengolahan, siapakah yang mengurus ketersediaan bahan baku ?
 - a. tenaga kerja dalam keluarga
 - b. tenaga kerja luar keluarga atau upahan
 - c. lain-lain,
13. Jika bapak/ibu menggunakan tenaga kerja luar atau upahan, berapakah mereka diberi upah perhari?

Rp. /
14. Berapakah biaya untuk pembuatan tempat usaha pengolahan pengolahan Serbuk Kayu menjadi Baglog?

Rp.
15. Banyaknya produksi dalam sebulan?

..... kali / bulan
16. Banyaknya produksi baglog dalam sekali produksi?

..... baglog / produksi
17. Harga Jual:

Rp. /

18. Penggunaan **Peralatan Produksi:**

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				

19. Penggunaan **Bahan Baku dan Bahan Penolong / Produksi:**

No	Jenis Bahan Baku	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah/Biaya (Rp/Satuan)
Bahan Baku Utama					
Bahan Baku Penolong					
Jumlah					
Biaya Lain-lain					
Jumlah					
Total					

Lampiran 2. Karakteristik Responden

No.	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Jenis Kelamin	Lamanya usaha (Tahun)
1.	Juliansyah	23	SMA	Laki-laki	2
2.	Herman	30	SMA	Laki-laki	3
3.	Zulkifli	45	SMA	Laki-laki	4
4.	edi risanto	40	SMA	Laki-laki	3

Lampiran 3. Biaya Bahan Baku

No. sampel	Jenis bahan baku	Jumlah bahan baku	Satuan	Harga bahan baku (Rp/Satuan)	Biaya bahan baku (Rp/produksi)
1	serbuk kayu	7	karung	10,000	70000
	Kapur Kerang	25	kg	30,000	750000
	tepung jagung	0.3	kg	4,000	1200
Total					821200
2	serbuk kayu	6	karung	12,000	72000
	kapur kerang	25	kg	30,000	750000
	tepung jagung	0.2	kg	5,000	1000
Total					823000
3	serbuk kayu	6	karung	12,000	72000
	kapur kerang	25	kg	30,000	750000
	tepung jagung	0.4	kg	4,000	1600
Total					823600
4	serbuk kayu	7	karung	12,000	84000
	kapur kerang	25	kg	30,000	750000
	tepung jagung	0.3	kg	4,000	1200
Total					835200

Lampiran 4. Biaya Bahan Penolong

No. sampel	Jenis bahan baku	Jumlah bahan baku	Satuan	Harga bahan baku (Rp/Satuan)	Biaya bahan baku (Rp/produksi)
1	Cincin baglog	700	buah	250	175000
	Plastik kaca	3	kg	31.000	93.000
	Bensin	2	l	10.000	20.000
	Listrik dan Air	-	-	-	15.000
Total					303.000
2	Cincin Baglog	600	Buah	250	150.000
	Plastik kaca	3	Kg	30.000	90.000
	Bensin	2	l	10.000	20.000
	Listrik dan Air	-	-	-	15.000
Total					275.000
3	Cincin Baglog	600	buah	500	300.000
	Plastik kaca	2,5	kg	30.000	75.000
	Bensin	2	L	10.000	20.000
	Listrik dan Air	-	-	-	15.000
Total					410.000
4	Cincin Baglog	700	Buah	250	175.000
	Plastik kaca	3	Kg	31.000	93.000
	Bensin	2	L	10.000	20.000
	Listrik dan Air	-	-	-	15.000
Total					303.000

Lampiran 5. Biaya Tenaga Kerja

no. sampel	jumlah orang	jumlah hari	jumlah hok	upah/ kerja	Jumlah
1	1	1	1	50.000	50.000
2	1	1	1	60.000	60.000
3	1	1	1	50.000	50.000
4	1	1	1	60.000	60.000
rata-rata	1	1	1	55000	55.000

Lampiran 6. Biaya Penyusutan

mesin press							
no. sampel	unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	1	800.000	800.000	7	80000	102857,1429	4285,714286
2	1	750.000	750.000	7	75000	96428,57143	4017,857143
3	1	800.000	800.000	7	80000	102857,1429	4285,714286
4	1	850.000	850.000	7	85000	109285,7143	4553,571429
rata-rata	1	800.000	800.000	7	80000	102857,1429	4285,714286

Sekop							
no. sampel	unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	1	80.000	80.000	7	8000	10285,71429	428,5714286
2	2	90.000	180.000	7	18000	23142,85714	964,2857143
3	1	95.000	95.000	7	9500	12214,28571	508,9285714
4	2	90.000	180.000	7	18000	23142,85714	964,2857143
rata-rata	1,5	88.750	133.750	7	13375	17196,42857	716,5178571

Ayakan							
no. sampel	unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	1	50.000	50.000	5	5000	9000	375
2	1	60.000	60.000	5	6000	10800	450
3	1	70.000	70.000	5	7000	12600	525
4	1	50.000	50.000	5	5000	9000	375
rata-rata	1	57.500	57.500	5	5750	10350	431,25

Pisau							
no. sampel	Unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	5	5000	25000	3	2500	7500	312,5
2	4	7000	28000	3	2800	8400	350
3	2	15.000	30000	3	3000	9000	375
4	3	7.000	21000	3	2100	6300	262,5
rata-rata	3,5	8500	29750	3	2975	8925	371,875

spatula							
no. sampel	Unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	1	10.000	10.000	2	1.000	4.500	187,5
2	1	15.000	15.000	2	1.500	6.750	281,25
3	1	12.000	12.000	2	1.200	5.400	225
4	1	10.000	10.000	2	1.000	4.500	187,5
rata-rata	1	11.750	11.750	2	1.175	5.287,5	220,31

Lampu gusen							
no. sampel	Unit	harga/ satuan	jumlah	umur ekonomis	nilai sisa	penyusutan/ tahun	penyusutan/ produksi
1	1	50.000	50.000	4	5.000	11.250	468,75
2	1	45.000	45.000	4	4.500	10.125	421,875
3	1	60.000	60.000	4	6.000	13.500	562,5
4	1	55.000	55.000	4	5.500	12.375	515,625
rata-rata	1	52.500	52.500	4	5250	11.812,5	492,1875

Lampiran 7. Penerimaan per Produksi

No. Sampel	produksi (unit/produksi)	harga/unit	penerimaan(Rp/produksi)
1	700	5000	3500000
2	600	5000	3000000
3	600	5500	3300000
4	700	5500	3850000
rata-rata	650	5250	3412500

Lampiran 8. Nilai Tambah

No	Output	Input	Input TK	Faktor Konversi	Koefisien TK	Harga Produk	Upah rata-rata TK	Harga Input Bahan Baku	sumbangan input	Nilai Produk	Nilai Tambah	Rasio	Pendapatan TK	Bagian TK	Keuntungan	Tingkat Keuntungan
1	700	7	1	100	0,4128	5000	50.000	10.000	34.000	5000	456.000	91,2	7143	1,56	448.857	98,4
2	600	6	1	100	0,1667	5000	60.000	12.000	35.000	5000	453.000	90,6	10.000	2,21	443.000	97,8
3	600	6	1	100	0,1667	5500	50.000	12.000	34.000	5500	504.000	91,63	8.333,3	1,65	495.667	98,35
4	700	7	1	100	0,1428	5500	60.000	12.000	34.000	5500	504.000	91,63	8.571,4	1,70	495.429	98,30
rata-rata	650	6,5	1	100	0,155	5250	55000	11500	34250	5250	479250	91,26	8512	1,782	470.738	98,21